

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dalam Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika. Sedangkan Kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia, ke kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan ke kompetensi dasar mata pelajaran Matematika. Dari penjelasan Permendikbud tersebut jelas bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan logika, perhitungan, pengukuran dan penggambaran bentuk suatu objek. Tujuan pembelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki kecakapan hidup terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Matematika dipandang perlu karena matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas serta dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, mengembangkan kreativitas dan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari istilah jam, hari, minggu, bulan, taun, siang dan malam. Di dalam pembelajaran matematika istilah tersebut digunakan sebagai satuan pengukuran waktu. Jam digunakan untuk menunjukkan suatu waktu, di dalamnya terdapat jarum yang menunjukkan menit dan jamnya. Dalam pembelajaran matematika di kelas I, materi ini merupakan salah satu materi dalam kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran dirancang untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam situasi di sekolah dan masyarakat. Menurut Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada prasiklus di SDN S 3 kota Bandung, peneliti melihat pembelajaran yang dilakukan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan berpusat pada guru. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran, guru hanya menggunakan gambar seadanya yang ada pada buku siswa saja. Sedangkan kegiatan siswa lebih banyak mendengarkan, menulis dan mengerjakan soal. Penggunaan metode yang salah dan tidak adanya media tersebut mengakibatkan siswa jenuh, mengobrol, kurang aktif sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar matematika yang didapatkan pada prasiklus di kelas I SD masih banyak yang dibawah KKM yaitu sekitar 57.89% dan di atas KKM sekitar 42.11%. Sedangkan nilai yang harus dicapai siswa untuk mencapai ketuntasan adalah 70. Nilai perolehan rata-rata kelas adalah 64.94, nilai rata-ratanya masih dibawah KKM. Permasalahan tersebut terjadi diakibatkan beberapa faktor, yaitu:

1. Kurangnya media untuk menunjang pembelajaran
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, ada yang ngobrol, keluar bangku dan mengganggu temannya.

3. Ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas dan menulis, ada beberapa siswa yang mengeluh malas mengerjakan tugas.
4. Ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru sehingga ketika guru bertanya tidak bisa menjawab.
5. Aktivitas siswa didominasi oleh beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi sehingga siswa yang lainnya pasif.
6. Hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah KKM

Dari semua permasalahan yang muncul jika kita refleksi masalah diatas saling berhubungan yaitu siswa kurang aktif, pembelajaran didominasi oleh siswa yang pandai, guru tidak menggunakan model, media pembelajaran, dan berdampak pada hasil belajar siswa. Apabila dilihat dari sebab utamanya masalah tersebut muncul dari model/metode pembelajaran. Jika model/metode tidak segera diperbaiki oleh guru, dampak negatifnya yaitu siswa akan kesulitan dalam mencapai KKM. Sehubungan dengan itu, maka sebaiknya model/metode pembelajaran harus diganti dengan menerapkan model/metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kajian literatur ditemukan beberapa model pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pemilihan model kooperatif ini dikarenakan banyak para ahli yang menyatakan bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit (Jihad dan Haris, 2013, hlm. 30). Model tersebut diantaranya adalah model kooperatif tipe *Course Riview Horay*. Menurut Huda (2015, hlm. 229) *Course Riview Horay* merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak "Horeee" atau yel-yel lainnya yang disukai. Metode ini berusaha menguji siswa dalam menjawab soal, dimana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Siswa atau kelompok yang memberi jawaban benar harus langsung berteriak "Horeee" atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Metode ini juga membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi. Salah satu riset yang berhasil meningkatkan

aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan model *course review horay* adalah penelitian dari Lapatta, J. dkk. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *course review horay* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD (Lapatta, J. dkk., 2015, hlm. 194). Adapun kelebihan dari pembelajaran *Course Riview Horay* yaitu strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, metode tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, skill kerja sama anatarsiswa yang semakin terlatih. Selain kelebihan, *Course Riview Horay* ini juga memiliki kekurangannya diantaranya yaitu beresiko mengganggu suasana belajar kelas lain, suasana belajar akan ribut, penyamarataan antar siswa pasif dan aktif.

Kedua, dengan menerapkan model kooperatif tipe *Make A Match*. Tipe *Make A Match* ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1994 oleh Lorna Curran, salah satu cara keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Huda (2015, hlm. 251) tujuan dari *Make A Match* adalah untuk pendalaman materi, penggalian materi dan *edutainment*. Salah satu riset yang berhasil meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan *Make A Match* ini adalah riset dari Afriya, F, dkk. Menyatakan bahwa “penerapan model kooperatif make a match dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD”. Selain itu penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kerapihan, kerjasama, keaktifan, perhatian dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (Afriya, F. dkk., 2012, hlm. 1). Kelebihan dari *Make A Match* adalah dapat meningkatkan aktivitas siswa, baik secara kognitif maupun fisik, adanya unsur permainan menjadikan pembelajaran menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, melatih keberanian siswa untuk tampil didepan kelas. Selain itu adapula kelemahan dari *Make A Match* diantaranya yaitu jika strategi ini tidak disiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang, guru harus berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa saja malu, akan terjadi keributan saat siswa mencari pasangan dari kartu-kartu tersebut, dan jika guru

tidak mengarahkan dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan saat presentasi pasangan.

Alternatif yang ketiga yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture*. Menurut Suprijono (dalam Huda, 2015, hlm. 236) menyatakan bahwa *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar-gambar menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Sintaks dari *picture and picture* menurut Huda (2015, hlm. 237) yaitu

- (1) penyampaian kompetensi, guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
- (2) pengantar materi,
- (3) penyajian gambar, guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambarnya.
- (4) pemasangan gambar/mengurutkan gambar, siswa diminta untuk mengurutkan/memasangkan gambar.
- (5) penjajakan, siswa diminta guru untuk menjelaskan alasan dari pemasangan gambar tersebut.
- (6) penyajian kompetensi, guru menjelaskan lebih lanjut mengenai kompetensi yang ingin dicapai.
- (7) menyimpulkan.

Satu diantara penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu penelitian dari Iswahyudi (2015, hlm. 8) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Adapun kelebihan dari *picture and picture* diantaranya yaitu siswa dilatih berpikir logis dan sistematis, motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan, siswa akan lebih memahami materi karena penayangan gambar-gambar. Selain itu ada pula kelemahan *picture and picture* diantaranya kadang sulit untuk mencari gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan muncul kekhawatiran akan terjadi kekacauan di dalam kelas.

Berdasarkan tiga alternatif solusi diatas, masalah tersebut sebaiknya diatasi oleh model kooperatif tipe *picture and picture*. Model kooperatif tipe *picture and picture* ini dipilih karena sesuai dengan pendapat Jean Piaget bahwa perkembangan kognitif siswa SD berada pada tahap *concrete operational* yaitu berkisar antara umur 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun (Dalyono, 2009, hlm. 39). Kemampuan yang tampak pada tahap ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret (Heruman, 2012, hlm. 1). Jika dilihat

dari usianya, siswa SD masih terkait dengan objek-objek yang bersifat konkret yang tertangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas penyampaian materi sehingga siswa akan lebih cepat mengerti dan paham terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu penulis memilih *picture and picture* karena model ini menyajikan gambar-gambar dalam proses pembelajarannya yang dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “penerapan model kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: “bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SDN S 3 Bandung?”. rumusan masalah tersebut, peneliti jabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN S 3 Bandung pada mata pelajaran matematika?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN S 3 Bandung?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas I SDN S 3 Bandung pada mata pelajaran matematika setelah menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penerapan model kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SD. Tujuan khusus penelitian ini meliputi tiga hal yaitu untuk mendeskripsikan:

Dini Nurul Fuadi, 2016

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE PICTURE AND PICTURE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN S 3 Bandung pada mata pelajaran matematika.
2. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model kooperatif tipe *picture and picture* di kelas I SDN S 3 Bandung.
3. Peningkatan hasil belajar siswa di kelas I SDN S 3 Bandung pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Sebagai peneliti:

- a. Memiliki pengalaman dalam mengungkap masalah dan upaya mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran secara efektif,
- b. Menambah referensi mengenai model pembelajaran yang lebih efektif bagi pembelajaran.
- c. Mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan aktivitas, pemahaman dan hasil belajar siswa.

Guru lain:

Menjadi rujukan yang digunakan sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Bagi siswa

- a. Memberikan suasana belajar yang berbeda dan menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dan jenuh serta bisa meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi sekolah

Diharapkan dapat turut menyumbang bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.